

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tercatat atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun periode 2014-2018. Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti, dan pada penelitian ini akan menggunakan metode *purposive sampling* untuk pengambilan sampel. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dari populasi yang berdasarkan kriteria tertentu (Jogiyanto, 2012). Berikut adalah berbagai kriteria yang digunakan peneliti untuk mengambil sampel menggunakan metode *purposive sampling* :

1. Laporan keuangan tahunan perusahaan tercatat atau terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.
2. Laporan tahunan dapat diakses melalui situs resmi perusahaan (*idx.co.id*).
3. Laporan keuangan tahunan perusahaan disajikan dalam Rupiah.
4. Laporan keuangan tahunan perusahaan menyediakan informasi atau data yang dibutuhkan untuk mengukur variabel penelitian.

Maka, berdasarkan kriteria di atas, jumlah sampel yang dapat digunakan akan disajikan pada tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.1 Data Sampel Penelitian

No.	Kriteria	2014	2015	2016	2017	2018	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018	483	501	516	549	597	2.646
2.	Perusahaan yang laporan keuangan dan laporan tahunannya tidak tersedia dari berbagai sumber	(20)	(21)	(16)	(19)	(52)	(128)
3.	Perusahaan yang laporan tahunannya tidak disajikan dalam Rupiah	(67)	(74)	(76)	(76)	(76)	(369)
4.	Perusahaan yang laporan tahunannya tidak menyertakan data frekuensi rapat Dewan Komisaris	(71)	(40)	(38)	(35)	(36)	(220)
5.	Perusahaan yang laporan tahunannya tidak menyertakan data auditor eksternal.	(4)	(11)	(1)	(4)	(0)	(20)
	Total Sampel Penelitian	321	355	385	415	433	1.909

Sumber : Olahan data sekunder, 2020

Tabel 3.2 Perusahaan yang Membentuk RMC pada Tahun 2014-2018

Perusahaan yang membentuk RMC 2014-2018					
TAHUN	ADA RMC		TIDAK ADA RMC		TOTAL
2014	73	22.7414%	248	77.2586%	321
2015	87	24.5070%	268	75.4930%	355
2016	99	25.7143%	286	74.2857%	385
2017	107	25.7831%	308	74.2169%	415
2018	109	25.1732%	324	74.8268%	433
	475	24.8821%	1434	75.1179%	1.909

Sumber : Olahan data sekunder, 2020

Tabel di atas memperlihatkan jumlah perusahaan yang membentuk RMC pada tahun 2014-2018. Tahun 2014 terdapat 73 perusahaan yang membentuk RMC dan 248 perusahaan yang tidak membentuk RMC. Pada tahun 2015 sebanyak 87 perusahaan membentuk RMC, lalu sebanyak 268 perusahaan tidak membentuk RMC. Selanjutnya, pada tahun 2016 jumlah perusahaan yang membentuk RMC dan tidak membentuk RMC masing-masing sebanyak 99 dan 286 perusahaan. Lalu, pada tahun 2017 sebanyak 107 perusahaan membentuk RMC dan 308 perusahaan tidak membentuk RMC. Pada tahun 2018 terdapat 109 perusahaan yang membentuk RMC dan 324 perusahaan yang tidak membentuk RMC. Selama tahun 2014 hingga 2018 dari total 1.909 perusahaan, perusahaan yang membentuk RMC adalah sebanyak 475 perusahaan, sedangkan perusahaan yang tidak membentuk RMC adalah sebanyak 1.434 perusahaan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumbernya, yaitu data yang dapat diperoleh dari pihak lain yang berhubungan dengan data yang dibutuhkan atau yang akan diambil oleh peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan serta laporan keuangan perusahaan yang tercatat atau terdaftar di BEI mulai dari tahun 2014 hingga 2018. Sumber dari data tersebut dapat diperoleh dari situs resmi BEI yaitu *www.idx.co.id*, situs resmi setiap perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini, lalu dari proses penelusuran pada *www.google.com*.

3.3 Pengukuran Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah pembentukan RMC dalam suatu perusahaan, baik itu yang menjadi satu dengan komite audit maupun yang terpisah. Fungsi utama dari Komite Manajemen Risiko adalah membantu Dewan Komisaris dalam melakukan tugas pengawasan praktik Manajemen Risiko pada suatu perusahaan. Variabel dependen yang digunakan peneliti dapat diukur menggunakan variabel *dummy*. Jadi, perusahaan yang membentuk Komite Manajemen Risiko akan diberi nilai satu (1). Lalu, perusahaan yang tidak membentuk

Komite Manajemen Risiko pada laporan tahunan perusahaannya akan diberi nilai nol (0).

3.3.2 Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan tujuh (7) variabel independen, yaitu :

3.3.2.1 Independensi Dewan Komisaris (KOM_INDE)

Komisaris Independen merupakan anggota dari Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan pihak manapun, yang artinya mereka bebas hubungan apapun yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Keberadaan Komisaris Independen akan mendorong kinerja yang lebih independen, objektif, serta meningkatkan kesetaraan sebagai salah satu prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lainnya (Subrata, 2020). Variabel Independensi Dewan Komisaris dapat diukur dengan membandingkan jumlah Komisaris Independen dengan jumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan (Subramaniam et al., 2009).

$$\text{KOM_INDE} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah anggota Dewan Komisaris}}$$

3.3.2.2 Intensitas Rapat Dewan Komisaris (FREK)

Intensitas aktivitas pengawasan oleh Dewan Komisaris terhadap perusahaan dapat ditunjukkan dengan frekuensi rapat Dewan Komisaris. Rapat Dewan Komisaris dilaksanakan dengan tujuan pengawasan dan evaluasi kinerja kegiatan operasional dari pihak manajemen. Variabel

intensitas rapat Dewan Komisaris pada penelitian ini diukur dengan menjumlahkan seluruh rapat Dewan Komisaris selama satu tahun.

3.3.2.3 Kompleksitas Bisnis (KOMPLEKS)

Kompleksitas bisnis suatu perusahaan itu bisa diukur dari jumlah segmen usaha maupun jumlah anak perusahaan yang ada pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki banyak segmen usaha maupun anak perusahaan akan mempunyai berbagai macam produksi, departemen, dan juga strategi pemasaran (Kusuma, 2012). Pada penelitian ini, variabel kompleksitas bisnis diukur dengan menjumlahkan seluruh anak perusahaan yang ada pada suatu perusahaan.

$$\text{KOMPLEKS} = \sum \text{Anak perusahaan}$$

3.3.2.4 Risiko Pelaporan Keuangan (RISK_LAP)

Informasi risiko pelaporan keuangan tidak bisa secara langsung mengukur nilai suatu perusahaan, namun bisa digunakan untuk memperkirakan nilai perusahaan. Menurut Ratnawati (2012) piutang usaha dan persediaan mempunyai kemungkinan untuk menimbulkan kesalahan penilaian apabila proporsinya besar dalam aset. Potensi atau kemungkinan terjadinya kesalahan ini akan berpengaruh terhadap tingginya risiko pelaporan keuangan yang tinggi pula. Pada penelitian ini, variabel risiko pelaporan keuangan akan diukur dengan menambahkan jumlah piutang dan persediaan, lalu dibagi dengan total aset (Subramaniam et al., 2009).

$$\text{RISK} = \frac{\sum \text{Piutang Usaha} + \text{Persediaan}}{\sum \text{Total Aset}}$$

3.3.2.5 Kepemilikan Institusional (INSTI)

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang secara mayoritas dimiliki oleh lembaga (perusahaan asuransi, perusahaan investasi, bank, *asset management*, serta kepemilikan institusi lainnya). Pada penelitian ini, variabel kepemilikan institusional akan diukur menggunakan indikator jumlah persentase kepemilikan saham oleh pihak institusional lalu dibagi dengan jumlah saham beredar (Tamba, 2011).

$$\text{INSTI} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Pihak Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

3.3.2.6 Jenis Industri (INDUSTRI)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, perusahaan industri adalah badan usaha yang berkegiatan dalam bidang industri di wilayah Indonesia. Setiap sektor industri perusahaan akan menghasilkan berbagai produk yang sesuai dengan ciri khas industri tersebut. Pada penelitian ini variabel jenis industri diukur menggunakan variabel *dummy*. Bagi perusahaan yang beroperasi pada industri keuangan akan diberi nilai satu (1), sedangkan perusahaan yang beroperasi pada industri selain keuangan akan diberi nilai nol (0) (Subramaniam et. al., 2009).

3.3.2.7 Reputasi Auditor (REP_AUD)

Keberadaan auditor eksternal dalam suatu perusahaan dapat menjadi pihak yang independen yang menjadi mediator antara pihak pemilik atau principal dan pihak manajemen atau agent. Pada penelitian ini, reputasi

auditor dapat diukur menggunakan variabel *dummy*. Bagi perusahaan yang menggunakan auditor eksternal yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* akan diberi nilai satu (1), sedangkan perusahaan yang menggunakan auditor eksternal yang tidak berafiliasi dengan KAP non *Big Four* akan diberi nilai nol (0) (Subramaniam et al., 2009).

Tabel 3.3 Daftar KAP di Indonesia yang Berafiliasi Dengan KAP Big Four

Tahun	KAP Big Four	KAP di Indonesia
2014-2018	<i>Ernst and Young</i>	KAP Purwantono, Sungkoro & Surja
	<i>Deloitte Touche Tohmatsu</i>	KAP Satrio Bing Eny dan Rekan
	KPMG (<i>Klynveld Peat Marwick Goerdeler</i>)	KAP Siddharta Widjaja dan Rekan
	<i>Price Waterhouse Coopers</i>	KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis dan Rekan

3.3.3 Variabel Kontrol

3.3.3.1 Ukuran Perusahaan (UKURAN)

Pada umumnya, perusahaan yang besar cenderung memiliki masalah yang lebih besar, itu berarti perusahaan yang besar akan lebih kesulitan untuk melakukan pemantauan (Jensen dan Meckling, 1976). Perusahaan yang ukurannya besar juga berarti memiliki tanggung jawab yang besar kepada para pemangku kepentingan, karena dasar kepemilikan yang lebih puas (Arifina, 2017). Oleh karena itu, perusahaan berukuran besar dituntut melakukan pengawasan dengan lebih efektif, dan pembentukan RMC dapat mengatasi berbagai risiko tersebut.

Ratnawati dan Setyobudi (2010), Andarini dan Januarti (2012), serta Wahyuni dan Harto (2012) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif terhadap pembentukan RMC dalam suatu perusahaan. Pada penelitian ini, variabel ukuran perusahaan akan diukur dengan menghitung *log* normal jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan (Chen et al., 2009).

$$\text{UKURAN} = \text{Logaritma Normal Total Aset}$$

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini dipakai untuk menjelaskan secara deskriptif semua variabel yang digunakan pada penelitian ini, yaitu independensi Dewan Komisaris, intensitas rapat Dewan Komisaris, kompleksitas bisnis, risiko pelaporan keuangan, kepemilikan institusional, jenis industri, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan. Statistik deskriptif berbagai variabel tersebut dapat dilihat dari jumlah data, median, nilai minimal dan maksimal, rata-rata, serta standar deviasi semua variabel yang akan diteliti pada penelitian ini.

3.4.2 Regresi Logistik

Pada penelitian ini, alasan memilih regresi logistik karena pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan bersifat non metrik dan berskala dikotomi. Peneliti menggunakan *dummy* untuk mengukur variabel dependen, yaitu perusahaan yang membentuk Komite Manajemen Risiko

akan diberi nilai satu (1). Lalu, perusahaan yang tidak membentuk Komite Manajemen Risiko pada laporan tahunan perusahaannya akan diberi nilai nol (0). Selanjutnya, untuk variabel independennya bersifat metrik dan non metrik.

Maka, persamaan regresi yang akan dipakai untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap keberadaan RMC pada suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{RMC} = \alpha + \beta_1 (\text{KOM_INDE}) + \beta_2 (\text{FREK}) + \beta_3 (\text{KOMPLEKS}) + \beta_4 (\text{RISK}) + \beta_5 (\text{INSTI}) + \beta_6 (\text{INDUSTRI}) + \beta_7 (\text{REP_AUD}) + \beta_8 (\text{UKURAN}) + e$$

Keterangan :

RMC = *Dummy variabel*, kode 1 untuk perusahaan yang membentuk RMC dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak membentuk RMC.

KOM_INDE = Independensi Dewan Komisaris

FREK = Intensitas Rapat Dewan Komisaris

KOMPLEKS = Kompleksitas bisnis perusahaan

RISK = Risiko pelaporan keuangan

INSTI = Kepemilikan institusional

INDUSTRI = Jenis Industri

REP_AUD = Reputasi Auditor

UKURAN = Ukuran perusahaan

Berikut adalah urutan langkah-langkah untuk menguji persamaan regresi di atas :

1. Penilaian Persamaan Regresi

Tujuan dilakukannya penilaian model atau persamaan regresi adalah untuk mengetahui kecocokan data empiris dengan persamaan atau model. *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* adalah cara menguji agar kita bisa menilai model atau persamaan logistik. Apabila nilai signifikansi yang dihasilkan pada pengujian ini sama dengan atau kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak, persamaan atau model dikatakan tidak *fit*. Namun, apabila nilai signifikansi yang dihasilkan pada pengujian ini lebih dari 0,05, maka H_0 diterima. Artinya, persamaan atau model tersebut termasuk *fit* (Murniati et al, 2013).

2. Penilaian *Overall Model Fit*

Penilaian ini akan menguji pengaruh variabel-variabel independen yang digunakan pada penelitian ini dengan variabel dependennya. Pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ pada *block number* = 0 dengan $-2 \log \text{likelihood}$ pada *block number* = 1. Modelnya hanya tinggal memasukkan konstanta nilai $-2 \log \text{likelihood}$ ketika *block number* = 1, lebih jelasnya, model memasukkan konstanta dan variabel-variabel independen. Persamaan atau model regresi baru akan dinilai baik ketika nilai $-2 \log \text{likelihood}$ *block number* = 0 lebih besar daripada nilai $-2 \log \text{likelihood}$ *block number* = 1.

3. Pengujian Koefisien Determinasi

Langkah pengujian koefisien determinasi ini akan mengukur apakah semua variabel independen memiliki kemampuan untuk menjelaskan variasi dari variabel dependen penelitian ini (Murniati et al, 2013). Variasi variabel

dependen sendiri ditentukan oleh variabel independen yang digunakan. Nilai koefisien mulai dari 0 sampai 1. Semakin tinggi nilai koefisien, artinya kemampuan semua variabel independen dalam memperkirakan variasi variabel dependennya akan semakin baik pula. Namun, apabila nilai koefisien determinasinya kecil, artinya kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen sangatlah terbatas. Koefisien determinasi regresi logistik bisa kita lihat pada *Cox and Snell's R Square* dan juga *Nagelkerke's R Square* (Murniati et al, 2013).

Cox and Snell's R Square merupakan percobaan meniru nilai *R Square* yang ada pada regresi berganda atau *multiple regression* yang berdasarkan teknik estimasi *likelihood* yang nilai maksimalnya kurang dari 1, jadi sangat sulit untuk diinterpretasikan. Oleh karena itu, *Nagelkerke's R Square* dapat digunakan supaya koefisien determinasi dapat diinterpretasikan. *Nagelkerke's R Square* adalah hasil modifikasi koefisien *Cox and Snell's R Square*.

4. Matriks Klasifikasi

Langkah ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur akurasi model. Tabel Klasifikasi yang merupakan hasil dari matriks klasifikasi akan menunjukkan nilai perkiraan dari variabel dependen (ditunjukkan dalam kolom). Selain itu, Tabel Klasifikasi juga akan menunjukkan nilai sesungguhnya dari variabel dependen yang didapatkan dari pengamatan peneliti (ditunjukkan dalam baris). Model dikatakan sempurna ketika ketepatan prediksi atau peramalannya mendekati 100%.

5. Uji Hipotesis

Langkah yang terakhir ini wajib dilakukan untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen yang telah dimasukkan dalam persamaan atau model terhadap variabel dependen, yaitu keberadaan RMC atau Komite Manajemen Risiko pada perusahaan. Pengujian hipotesis ini menggunakan *p-value* atau nilai *p* supaya kita bisa mengetahui apakah hipotesis itu akan ditolak atau diterima. Tingkat signifikansi (α) yang ditetapkan pada pengujian ini adalah 0,05. Ketika *p-value* $< \alpha$, artinya hipotesis diterima. Sebaliknya, ketika *p-value* $> \alpha$, artinya hipotesis ditolak, yang berarti variabel independen tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

